

REPRESENTASI PEKERJA PEREMPUAN DI BALI DALAM FOTO JURNALISTIK PADA GETTY IMAGES

Naufal Fikri Yusuf¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: naufalfikriyusuf@gmail.com¹⁾, idajoni@unud.ac.id²⁾,
igaaalitsuryawati@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk merepresentasikan perempuan pekerja di Bali karya Anton Raharjo pada Getty Images. Peneliti secara khusus menganalisis pesan gender atau peran dan kedudukan perempuan yang terdapat dalam foto-foto yang diteliti dengan metode penelitian kualitatif dan teori Semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini memberikan sebuah fakta bahwa ada beban ganda yang harus diemban oleh perempuan buruh konstruksi di Bali, yang menyebabkan adanya eksploitasi dan alienasi. Keberadaan perempuan dalam ruang publik masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Selain itu, keberadaan perempuan buruh konstruksi seringkali diabaikan karena perbedaan upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Terlebih, perempuan buruh konstruksi masih dianggap berada pada kelas kedua dengan streatip yang dilekatkan kepada perempuan di ruang publik.

Keywords: *gender, kedudukan perempuan, semiotika, buruh konstruksi, streatip.*

1. PENDAHULUAN

Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah foto jurnalistik atau foto berita. Yunus (2010: 91) menjelaskan bahwa foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat menjadi pelengkap dengan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Foto jurnalistik memiliki peran ganda, selain sebagai pendamping atau pelengkap berita, foto juga bisa menjadi berita itu sendiri.

Foto jurnalistik dituntut memuat

informasi atau pesan. Pesan dalam foto jurnalistik bisa sekedar bagian dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga sengajadiciptakan fotografer dari cerita dibalik sebuah peristiwa (Wijaya, 2011:15).

Getty Images, Inc. adalah perusahaan agen penyedia foto, berbasis di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Getty Images merupakan penyedia layanan stok foto terbesar di dunia dengan koleksi mencapai lebih dari 80 juta foto dan 50.000 jam klip video. Selama ini, konten-konten tersebut

dibubuhi *watermark* untuk menandai *copyright*. Pengguna bisa mendapatkan versi tanpa *watermark* dari konten bersangkutan apabila membayar biaya pemakaian (Oik, 2014).

Salah seorang pewarta foto di Indonesia adalah Anton Raharjo. Ia merupakan pewarta yang karya foto jurnalistiknya telah banyak dipakai untuk mengisi kolom berita di sejumlah media daring. Ia bekerja sebagai jurnalis di kantor berita Turki Anadolu Agency. Sebelumnya, ia juga merupakan salah satu kontributor di *NurPhoto* yang beberapa karya foto jurnalistiknya mengangkat tentang potret para buruh perempuan di wilayah Bali.

Pada karya foto-foto jurnalistik Anton Raharjo, perempuan Bali yang banyak dicitrakan sebagai sosok anggun dan menarik dengan riasan busana yang megah, divisualisasikan secara berbeda olehnya. Ia mengambil objek potret para perempuan Bali pekerja kasar yang menjadi buruh angkut material bangunan untuk memenuhi perekonomian keluarga. Ia mengajak pemirsa fotonya untuk melihat perempuan Bali dari sisi yang lain. Sosok perempuan-perempuan gagah, kuat dan mulia yang tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi

ada yang berperan sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh angkut bangunan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Demi terwujudnya tujuan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa peneliti terdahulu baik dalam bentuk jurnal maupun penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Arga Sumantri (2014) dengan judul “Citra Buruh Perempuan dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Pameran Beranda Para Buruh di Rubrik Fotografi Harian Surat Kabar Republik Edisi 8 Mei 2013)”. Arga Sumantri dalam penelitiannya menemukan sebuah fakta bahwa keberadaan buruh perempuan dalam ruang publik tidak serta merta meningkatkan derajat perempuan. Penelitian ini menggunakan model analisis yang sama yakni analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan subjek yang dikaji berbeda.

Penelitian kedua oleh Faradila Nurul Rahma (2014) dengan judul “Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434 H/2013 M)”. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada

penggambaran nilai-nilai budaya Bulan Ramadhan pada harian Kompas edisi 10 Juli sampai 7 Agustus 2013, yakni tentang shalat, kenaikan harga dan mudik. Peneliti menemukan mitos yang didapat dari ketiga foto yang menjadi objek kajian berbeda-beda. Pada foto pertama dapat disimpulkan bahwa keteguhan hati masyarakat Aceh yang menjalankan ajaran Islam dalam kondisi apapun. Pada foto kedua, dapat diketahui bahwasanya ketika memasuki Bulan Ramadhan, harga sejumlah kebutuhan pokok akan mengalami kenaikan hingga mendekati Hari Raya. Pada foto ketiga, dapat diketahui bahwa selama Bulan Ramadhan terdapat tradisi mudik dengan menggunakan transportasi umum. Kajian ini menggunakan metode analisis yang sama yakni analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ketiga oleh Sigit Surahman (2018) dengan judul “Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik (Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan menuju Media Kreatif #8)”. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan bahwa pada foto-foto yang dipamerkan, perempuan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang ada pada dirinya (kodrat perempuan). Kegiatan tersebut bukanlah suatu keterpaksaan perempuan yang dipandang sebagai

subordinasi laki-laki. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan dalam foto-foto yang diteliti merupakan kegiatan yang sudah ditanamkan secara turun-temurun. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik pun dapat menjadi pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam sebuah berita (Yunus, 2010: 91). Esensi pesan menjadi hal yang seolah melekat dalam praktik foto jurnalistik. Selanjutnya, Yunus (2010: 19) menamnahkan foto jurnalistik dituntut untuk memuat informasi atau pesan. Pesan dalam foto jurnalistik bisa sekadar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga sengaja diciptakan fotografer dari cerita di balik sebuah peristiwa.

Word Press Photo dalam Alwi (2016:7) mengkategorikan beberapa foto berita diantaranya: *Spot Photo, General News Photo, People in The News Photo, Daily Life Photo, Potrait, Sport Photo, Science and Technology Photo, Art and*

Culture Photo, dan *Socialand Environment*.

Sebuah foto tidak dapat langsung dikatakan sebagai foto jurnalistik atau foto berita bila tidak dilengkapi dengan keterangan. Foto jurnalistik harus didukung dengan kata-kata yang terangkum dalam kalimat dengan memenuhi unsur 5W+1H dengan tujuan menjelaskan gambar dan menyampaikan ke publik.

Effendy (1993: 38) menjelaskan bahwa pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*content of message*), yang kedua adalah lambang (*symbol*). Kongkritnya, isi pesan itu adalah isi foto dan *caption*. Isi pesan bersifat *latent*, yakni pesan yang melatarbelakangi sebuah pesan, dan pesan yang bersifat *manifest* atau yang tampak tersurat.

Representasi

Representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran yang dikeluarkan melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara sebuah konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, benda atau bahkan peristiwa yang nyata, maupun peristiwa yang bersifat fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan atau menggambarkan sesuatu yang penuh arti (Hall, 1997: 15).

Representasi dalam fotografi digunakan untuk menampilkan realitas berupa citra visual yang tidak dapat dihadirkan kembali.

Makna disusun melalui proses representasi di mana objek ditangkap oleh indra seseorang dan ditentukan oleh tanda ataupun kode. Tanda ataupun kode inilah yang membuat masyarakat menciptakan kesepakatan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa representasi itu sendiri adalah menyimbolkan atau menggambarkan suatu objek yang bertujuan menyampaikan maksud tertentu melalui bahasa kepada orang lain.

Peran Perempuan dalam Masyarakat Bali

Perempuan Bali sering digambarkan dengan berbagai stereotip: etos kerja yang tinggi, ulet, mandiri dan berbakti pada keluarga. Perempuan Bali memainkan peran multidimensi dan multigender sebagai: perempuan, pekerja, anggota keluarga dan anggota sosial serta sebagai penyelenggara ritual keagamaan (Mantra, 2011). Utari dalam (Lestari, Dkk, 2016: 311) menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dalam Masyarakat

Hindu Bali dilandaskan atas Hukum Adat Bali yang sebagian besar dipengaruhi

oleh nilai-nilai dalam ajaran Agama Hindu. Dalam kehidupan sosial, Perempuan Bali adalah mitra suami dalam kehidupan banjar dan menyama braya. Perempuan Bali menjadi perpanjangan tangan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat (Geertz dalam Kurniawati, 2009).

Kecenderungan perempuan untuk bekerja merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Suartha dalam Lestari. Dkk, 2016: 313). Secara kultural, perempuan Hindu Bali terbiasa untuk menjalankan peran ganda dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan hidup anggota keluarga. Salah satu peran perempuan dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga tidak terikat pada gender tertentu.

Lebih jauh lagi Suartha dalam (Lestari. dkk, 2016: 313) menyatakan bahwa sektorekonomi yang paling potensial dalam pelibatan perempuan adalah sektor informal karena merupakan sektor yang fleksibel dalam menerima keluar masuknya pekerja, dalam artian pekerjaan ini tidak membutuhkan persyaratan formal dan sangat terbuka bagi setiap individu sepanjang masih memiliki kemampuan dan kemauan. Demikian juga dengan kesempatan kerja bagi

perempuan di Bali.

Gender dalam Media Massa

Julia T Wood dalam *Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender* (1994: 31) menjelaskan ada tiga cara yang dilakukan media dalam merepresentasikan gender. Pertama, perempuan kurang ditonjolkan sehingga menyiratkan bahwa laki-laki merupakan standar budaya dan perempuan tidak lebih penting daripada laki-laki. Kedua, perempuan dan laki-laki digambarkan dengan stereotip tertentu yang memengaruhi bagaimana masyarakat memandang kedua gender tersebut. Ketiga, penggambaran hubungan antara laki-laki dan perempuan menekankan peran tradisional dan menormalkan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Tuchman dalam Strinati (2016: 224), media massa meniadakan representasi perempuan secara simbolis dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Representasi simbolis tersebut tidak hanya memengaruhi pandangan masyarakat, tetapi juga individu memandang dirinya sendiri.

Secara umum media menampilkan laki-laki dan perempuan dengan dipengaruhi stereotip gender yang pada akhirnya akan membatasi pemahaman masyarakat mengenai

gender tertentu. Misalnya, media menghadirkan laki-laki sebagai sosok yang aktif, menyukai tantangan, memiliki kekuatan, agresif secara seksual dan tidak terlalu terlibat dalam hubungan antar manusia. Di sisi sebaliknya, perempuan seringkali ditampilkan sebagai objek seksual yang langsing, muda, pasif, bergantung pada laki-laki dan kadang dihadirkan sebagai sosok yang bodoh dan tidak bisa diandalkan. Karakter perempuan juga seringkali digambarkan sebagai sosok yang sangat memedulikan penampilan mereka serta sebagai orang yang mengurus rumah dan orang-orang sekitarnya (Wood, 1994: 32).

Semiotika Roland Barthes

Michael O'Shaughnessy dan Jane Stadler (2005: 111), menyatakan bahwa semiotik atau yang juga disebut semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda, atau studi atas tanda dan sistem-sistem tanda. Barthes secara khusus membahas semiotik dalam fotografi. Inti dari pemikiran Barthes adalah ia membagi signifikasi dalam karya fotografi pada dua tingkatan. Tingkatan pertama (*first order signification*) adalah tahap denotasi, yaitu relasi antara penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Selanjutnya pada tingkatan kedua (*second order signification*) adalah konotasi, yakni

pemaknaan lain yang muncul dari tanda hasil signifikasi pada tingkatan pertama (Sunardi, 2002: 160).

Budiman (2002:64) menjelaskan terdapat tiga tahapan dalam membaca foto yang diajukan oleh Barthes yang tertuang dalam *The Photographic Message*, yaitu: perseptif, kognitif dan etis ideologis. Tahap Perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif. Konotasi perseptif tidak lain adalah imajinasi sigmantik yang pada dasarnya bersifat perspektif. Tahap Konotasi Kognitif adalah tahap pengumpulan dan upaya menghubungkan unsur-unsur historis dari analogon (denotasi) ke dalam imajinasi paradigmatis. Dengan demikian pengetahuan kultural sangat menentukan. Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penanda yang siap dikalimatkan sehingga motifnya dapat ditentukan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini mencakup pendekatan *interpretative* dan rasional terhadap topik yang dikaji.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik tentang perempuan buruh angkut material bangunan di Bali yang dihasilkan oleh Anton Raharjo pada media *Getty Images*. Peneliti memilih lima foto yang menurut peneliti dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan secara menyeluruh.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur- literatur yang relevan dengan judul penelitian ini seperti: buku, skripsi, dan jurnal.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lima foto jurnalistik yang dihasilkan oleh Anton Raharjo mengenai potret perempuan pekerja di Bali.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan Teknik studi bahan visual dan studi pustaka. Kedua Teknik pengumpulan data tersebut digunakan karena sesuai dengan penelitian analisis semiotika.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semiotika

model Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang menggunakan tanda tahap pertama (penanda dan petanda) sebagai penanda dan memberikannya petanda tambahan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Selain itu, karena objek foto yang menjadi bahan penelitian ini bersinggungan dengan isu gender, kemudian peneliti juga mengembangkannya lewat pandangan feminisme sebagai alat kajian berdasarkan hasil temuan analisis makna pada foto yang menjadi subjek penelitian.

Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh disajikan secara informal, yaitu penguraian dalam bentuk deskripsi kata-kata (naratif). Secara sistematis sajian penulisan, penelitian ini dituangkan dalam 3 bab, dan pada tiap-tiap bab dikembangkan menjadi sub bab dan seterusnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto jurnalistik yang diteliti dalam penelitian ini merupakan foto-foto pilihan karya Anton Raharjo yang dipublikasikan melalui NurPhoto dan disebarluaskan oleh

GettyImages. Dalam proyek foto tersebut, Anton Raharjo ingin menggambarkan bahwa masih ada perempuan khususnya di wilayah Bali yang masih harus bekerja keras dengan melakukan tugas-tugas berat dan menjadi pekerja kasar seperti dengan menjadi buruh angkut bahan bangunan.

Sebagian besar dari perempuan yang harus bekerja sebagai pekerja kasar di Bali tidak memiliki pilihan untuk memilih pekerjaan. Kondisi ekonomi dan kurangnya akses pendidikan seringkali memaksa mereka untuk bekerja di pekerjaan kasar yang biasanya lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki.

Pada karya foto yang dihadirkan oleh Anton Raharjo, para perempuan berusia lanjut divisualisasikan sebagai sosok yang tangguh menopang perekonomian keluarga dengan mengangkat batu di kepala mereka. Berbagai ekspresi dan guratan otot yang tampak di tubuh para perempuan pekerja kasar di Bali menunjukkan kerasnya usahamereka dalam menopang perekonomian keluarga. Sosok- sosok pekerja perempuan di Bali yang yang ditampilkan Anton melalui bidikan lensa kameranya itu juga seakan menunjukkan bahwa mereka seperti tidak peduli tentang berapa upah yang diterima, mereka tetap bekerja keras sembari

memegang teguh kebanggaan untuk dapat berdiri diatas kaki sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan bagaimana pembacaan peran perempuan pekerja kasar di Bali dalam foto jurnalistik Anton Raharjo yang dipublikasikan Getty Images dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang menggunakan tanda tahap pertama (penanda dan petanda) sebagai penanda dan memberikannya petanda tambahan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos (myth). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Untuk merumuskan makna konotasi, terdapat enam prosedur konotasi citra yang dirumuskan Barthes. Metode tersebut adalah: *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*.

Selanjutnya, Mantra (2011) menjelaskan bahwa perempuan Bali sering

digambarkan dengan berbagai stereotip: etos kerja yang tinggi ulet, mandiri dan berbakti pada keluarga. Perempuan Balimemainkan peran multidimensi dan multigender sebagai perempuan, anggota keluarga dan anggota sosial. Kecenderungan perempuan untuk bekerja merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatankeluarga (Suartha dalam Lestari. dkk, 2016: 313).

Representasi yang hadir pada data foto 1 adalah posisi buruhperempuan yang berada pada *second class*. Stereotip tersebut terbentuk karena adanya konstruksi gender di ruang publik bahwa perempuan merupakan sosok yang emosional, irasional, dan tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut dikarenakan masih kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat Bali. Buruh perempuan masih sering dianggap sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, bukan sebagai tulang punggung keluarga.

Foto 2 menunjukkan representasi adanya kesan terhadap perempuan yang bekerja sebagai buruh konstruksi dengan *labeling* yang menyangkut peran perempuan tidak hanya sebagai pekerja kasar biasa yang bisa diremehkan perannya, namun juga menjadi pahlawan dalam menopang perekonomian keluarga untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu foto tersebut juga

menunjukkan bahwa perempuan-perempuan tersebut memiliki peran dalam menyokong pertumbuhan industri pariwisata di Bali karena ditengah megahnya pariwisata di Bali, terdapat pembangunan fasilitas pariwisata yang dibangun untuk kenyamanan para wisatawan. Pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, villa, dan lainnya itu tak lepas dari peran buruhperempuan.

Selanjutnya representasi terbaikannya perempuan buruh konstruksi ditunjukkan pada data foto 3. Hal tersebut dikarenakan sistem upah yang diterima perempuan menunjukkan bahwa perempuan dilabeli sebagai sumber daya yang lemah, dan layak dibayar murah serta tidak memiliki tanggung jawab seperti laki-laki. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan berada pada posisi *second class*. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya perbedaan gender. Sebagaimana Fakih (2001: 18) mengungkapkan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan gender seringkali melahirkan ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk yaitu: stereotip, subordinasi marginalisasi sekaligus perilaku diskriminatif, kekerasan atau beban kerja

yang lebih banyak dan panjang terhadap gender tertentu.

Representasi dalam data foto 4 menunjukkan adanya usaha mendobrak standar kecantikan yang diciptakan masyarakat sebagaimana pandangan umum bahwa perempuan haruslah berkulit putih, bersih dan bertubuh langsing. Perempuan buruh konstruksi tidak membutuhkan itu semua. Sehingga perempuan buruh konstruksi sering mendapatkan *labeling* maskulin karena aktivitas kerja yang tidak biasa sehingga dapat membentuk otot dan tubuh perempuan menjadi berbeda.

Sedangkan foto 5, menunjukkan adanya representasi bekerja untuk hidup. Bahwa kerja yang dilakukan perempuan dalam foto tersebut menjadi sebuah usaha untuk menghasilkan uang dan membeli beras untuk makan, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Hadirnya patung dewi sri yang tertutup oleh tanaman yang merambat menjadisuatu objek yang menarik yang seolah menggambarkan bahwa kondisi para perempuan pekerja kasar di foto-foto itu masih jauh dari kata sejahtera.

5. KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan interpretasi

dari lima foto karya Anton Raharjo yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang mana pemaknaan tersebut dengan melalui tiga tahapan yaitu: tahap denotasi, tahap konotasi dan mitos, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Denotasi yang didapat dari hasil analisis semiotika lima foto karya Anton Raharjo pada media Getty Images tentang perempuan buruh konstruksi memberikan gambaran bercerita lewat foto yang dilakukan oleh fotografer terkait pesan tentang kondisi buruh perempuan di Bali. Pengambilan gambar yang dilakukan oleh fotografer juga menunjukkan kekhasan yang tampak realistis dan menunjukkan normalitas keseharian.
2. Pada tahap konotasi memberikan hasil analisis bahwasanya dari foto-foto yang ada memberikan sebuah ungkapan untuk memahami foto jurnalistik tidak cukup hanya dengan melihat apa yang tampak. Anton Raharjo dalam foto-fotonya mampu menghadirkan kesederhanaan dan realitas yang apa adanya, namun sangat mengandung makna-makna simbolik. Dalam foto 3 misalnya, Anton Raharjo berusaha

menggambarkan kondisi perempuan buruh konstruksi di Bali yang kerap kali diabaikan. Melalui penggambaran kondisi fisiknya, ia berusaha merangkai sebuah cerita tentang keadaan yang dihadapi oleh perempuan buruh konstruksi lewat cara yang unik dan penuh muatan simbolik. Selanjutnya, pada data foto kedua, dengan adanya poster superhero spiderman menunjukkan bahwa meskipun nasib para perempuan pekerja kasar iniseringkali terabaikan. Namun sebenarnya mereka adalah pahlawan setidaknya bagi keluarganya sendiri serta dalam pembangunan pariwisata Pulau Dewata.

3. Makna mitos yang terbangun dari foto-foto yang dihasilkan oleh Anton Raharjo pada meda Getty Images memberikan sebuah fakta bahwa keberadaan perempuan dalam ruang publik masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Selain itu, keberadaan perempuan buruh konstruksi masih sering kali diabaikan meskipun mereka untuk sekedar bertahan hidup harus bekerja keras dan tekun dengan menjadi pekerja kasar yang sebenarnya lebih banyak digeluti

oleh laki-laki. Dan mendobrak anggapan bahwa perempuan yang cantik harus berpenampilan fisik yang menarik dan bekerja di bidang-bidang pekerjaan yang dianggap hanya pekerjaan ringan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Audy Mirza. 2016. Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Budiman, Kris. 2002. Kosa Semiotika. LKIS: Yogyakarta.
- Effendy (1993: 38)
- Fakih, Mansour, 2001, Analisis Gender & Transformasi Sosial. Insist Press: Yogyakarta.
- Hall, S (Ed). 1997. Representation: Cultural Representations and Signifying Practice. Sage Publications: Open University Press.
- Kurniawati, D. 2009. Putri: Pemilihan Identitas Sebagai Resistansi terhadap Dominasi Patriarki. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Lestari, M. Diah., dkk. 2016. Makna Kemandirian pada Pekerja Lansia Perempuan di Bali. Jurnal Perempuan.

- Mantra, Gayatri. 2011., <https://balebengong.id/kekera-san-patriarki-pada-perempuan-bali/> (diakses pada 8 Mei 2022)
- O'Shaugnessy, Michael and Jane Stadler. 2005. *Media and Society: And Introduction* third edition. Victoria, 2005.
- Rahma, F. Nurul. 2014. *Nilai Budaya Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434 H./2013 M)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sumantri, A. 2014. *Citra Buruh Perempuan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Pameran Beranda Para Buruh di Rubrik Fotografi Harian Surat Kabar Republika Edisi 8 Mei 2013)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Kanak: Yogyakarta.
- Surahman, S.2018. *Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik (Analisis Semiotika pada Foto-foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8)*". *Jurnal Rekam*, Vol. 14 No. 1.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wood, Julia T.. 1994. *Gendered Media: the Influence of Media on Views of Gender*, Department of Communication: University of North Carolina at Chapel. Alwi,
- Wood, Julia T.. 1994. *Gendered Media: the Influence of Media on Views of Gender*, Department of Communication: University of North Carolina at Chapel.
- Yunus, Syafrudin. 2011. *Jurnalistik Terapan*. PT Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Yusuf, Oik. 2014. <https://tekno.kompas.com/read/2014/03/06/1119276/Koleksi.Foto.Getty.Images.Kini.Digratiskan> (diakses pada 12 November 2021)